

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan syarat penting bagi umat Islam untuk memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, etika, dan pedomannya untuk mencapai kepuasan baik dalam kehidupan sekarang maupun akhirat. Untuk memahami Al-Qur'an secara akurat, sangat penting untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang penafsirannya dan kaidah terkait.

Dan sekalipun ada yang mengaku bahwa dirinya mampu memahami Al-Qur'an tanpa kaidah-kaidah tafsir sebagaimana terumus oleh para ulama. Dengan tafsir juga dapat mengurangi atau meminimalisir kesalahan dalam memahami Al-Qur'an.

Persoalan tafsir dan ta'wil bukanlah hal baru dalam mengkaji Al-Qur'an. Sampai sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan para mufassir. ada yang menyamakan tafsir dan ta'wil ada juga yang menganggapnya berbeda.¹ Hal ini karena kata tafsir terdapat pada Al-Qur'an hanya disebut sekali². Yaitu pada surah al-furqan ayat (25): 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya”. (QS. Al-Furqan: 33)

¹ Ahmad Hasan Farhat, *Fi Ulum Al-Qur'an*, Ardun Wa Naqdu Wa Tahqiqun (Dar Imran, 2001), Cet.1, p.200.

² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1975), p. 519

Lafadz tafsir diatas berarti sebagai penjelasan. Adapun arti tafsir menurut istilah antara lain:

- a. Menjelaskan kalam Allah, yang memiliki fungsi untuk memperjelas lafadz-lafadz Al-Qur'an serta kaidahnya
- b. Menyatakan maknanya Al-Qur'an dan memperjelas maksudnya.³

Berbeda dengan tafsir, Sedangkan kata ta'wil terulang sebanyak 16 kali⁴, didalam Al-Qur'an, pada 7 surat dan 16 ayat,⁵antara lain, sebagai berikut.

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah.” (QS. Ali 'Imran ayat 7)

Kata ta'wil lainnya tercantum dalam: QS. Yusuf (12): 6, 21, 24, 36, 37, 45, 100, 101, Q.S. Al-Kahfi (18): 78, Q.S. An-Nisa (4): 59, Al-Isra': 35, Q.S. Al-Imran (3): 7 (disebut dua kali). Q.S. Al-A'raf (7): 53 (dua kali) dan Q.S. Yunus (10): 39.⁶

Dari penjelasan diatas bahwa kata tafsir dan ta'wil keduanya disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi pemahaman terhadapnya bukanlah hal yang tabu. Para ulama telah melakukan penelusuran mendalam untuk mengetahui makna kata tafsir dan ta'wil. Sebagian ulama mengatakan

³ Muhammad bin Sulaiman Al-kafiji, *Al-Tafsir Fi Qawa'id Ilm Tafsir*,(Beirut: Dar Al-Qalam, 1990), Cet 1, p.124.

⁴ Ta'wil terulang dalam QS.Yusuf (12): 6, 21, 24, 36, 37, 45, 100, 101, Q.S. Al-Kahfi (18): 78, Q.S. An-Nisa (4): 59, Al-Isra': 35, Q.S. Al-Imran (3): 7 (disebut dua kali). Q.S. Al-A'raf (7): 53 (dua kali) dan Q.S.Yunus (10): 39. Lih. Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 1975), p.519.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet.I, p.307.

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Humanior) p.3-4.

tafsir dan ta'wil memiliki makna sama sebagian yang lain mengatakan berbeda. Maka dari itu penulis akan memaparkan tentang makna keduanya. Baik secara etimologi maupun terminologi.

Tafsir menurut bahasa yang merupakan bentuk masdar dari fi'il secara wajan "*Taf'ilan*" yang di ambil dari fi'il madhi lafadz "*Fasara*" seperti contoh "*Fasara Syai'a Fasran*" (orang itu telah menafsirkan suatu perkara dengan jelas). kata *Al-fasr*, berdasarkan etimologinya menyatakan *Al-Bayan Wa Al-Kasyf* (penjelasan dan penyingkapan). Sedangkan tafsir secara terminologi, ada banyak definisi tafsir yang di kemukakan ulama yang terpopuler salah satunya yaitu abu hayyan menyatakan, tafsir ialah keilmuan mengenai tatacara mengucapkan kalimat Al-Qur'an, pemaknaan, hukum yang tercantum didalamnya, maupun rangkaian kata yang melengkapinya, seperti ilmu mengenai naskh, sabab nuzul dan lain-lain.

Ta'wil menurut bahasa adalah bentuk masdar mengikuti wazan "*Tafi'lan*" dari kata fi'il madhi *Ruba'i* yaitu (*Awwala*) dikatakan *Awwala-Yuawwilu-Ta'wiilan* bentukan dari *Fi'il Tsulasi* lafadz (*Awala*) menurut imam ibnu faris bahwa lafadz awala mempunyai dua makna yaitu permulaan dan pengakhiran. Sedangkan ta'wil menurut terminologi adalah pengembalian suatu perkara terhadap penjelasan yang di harapkan baik itu berupa pengetahuan ataupun pekerjaan.⁷

Sebagian ulama menganggap tafsir dan ta'wil sama, ada pula yang memiliki pandangan berbeda bahwa tafsir berkaitan dengan kosa kata, sedangkan ta'wil berkaitan dengan kalimat atau susunan kata. Beberapa ulama berpendapat bahwa tafsir berkaitan dengan riwayat, sedangkan ta'wil dikaitkan dengan dirayah, yang secara khusus melibatkan analisis,

⁷ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir Dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) Cet. I, 7.

penalaran, dan pemahaman. Tafsir mencakup ketaatan dan perhatian, sedangkan berstinbat ta'wil mencakup penafsiran, yang mengharuskan penggunaan pemikiran logis untuk sampai pada kesimpulan yang pasti.

Ta'wil merupakan sebuah konsep yang secara historis hadir dalam keilmuan Al-Qur'an. Istilah ini pernah digunakan untuk menggambarkan narasi Nabi Yusuf. Secara khusus, frasa ini digunakan untuk menunjukkan usahanya dalam memahami mimpi sesama tawanan serta mimpi raja. Dalam Al-Qur'an, istilah "ta'wil" digunakan untuk menyebut bakat Nabi Yusuf yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya.

Selain itu, istilah ta'wil digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami ayat mutasyabbihat. Perdebatan berkisar pada pemahaman terhadap dua pembagian yang berbeda dalam hakikat ayat-ayat Al-Qur'an. Secara spesifik yang dimaksud adalah istilah "muhkam" dan "mutasyabbih". Beberapa ulama mengakui bahwa ayat-ayat mutasyabbih dapat diuraikan oleh seseorang yang mempunyai keahlian mendalam. Menurut ulama tertentu, ayat-ayat yang bersifat mutasyabbih diyakini hanya dapat ditafsirkan oleh Allah SWT dan tidak dapat ditafsirkan oleh orang lain.⁸

Al-Qur'an berfungsi sebagai mercusuar penuntun bagi umat Islam dalam menjalani perjalanan hidup. Keseluruh ajaran Islam tercakup dalam Al-Qur'an. Isi Al-Qur'an mempunyai sifat universal yang selaras dengan kebutuhan masa kini.⁹ Arti penting Al-Qur'an sebagai kitab suci yang abadi terletak pada kelanggengannya, karena tidak terbatas pada zaman atau generasi tertentu, melainkan bertahan tanpa batas waktu.¹⁰

⁸ Muhammad Barir, *Ta'wil Al-Qur'an Dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta, 2015), p.1.

⁹ Muhammad Husayn Ad-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun juz 2* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000), p.263.

¹⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Semarang: Menara Kudus Jogja, 2004), Cet.1, p.23-24.

Al-Qur'an diturunkan sebagai hujjah bagi para makhluk. Oleh karena itu, jika penafsiran Al-Qur'an dilarang, maka hujjah itu tidak akan terwujud.

Jika demikian halnya, orang yang memiliki pemahaman bahasa Al-Qur'an diperbolehkan untuk terlibat dalam penafsirannya. Sedangkan orang yang tidak memiliki pengetahuan semantik bahasa dilarang terlibat dalam interpretasi, kecuali keterlibatan mereka sebatas pada periwayatan. Keterlibatan terbatas seperti itu tidak termasuk dalam kategori tafsir. Apabila seseorang mengakui bahwa hal itu merupakan penafsiran dan bermaksud menarik kesimpulan mengenai suatu hukum atau dijadikan sebagai dalil, maka hukumnya tidak apa-apa. Barangsiapa yang berpendapat bahwa penafsiran ayat ini demikian, tidak ada dasar sejarah yang diperolehnya, maka hal itu haram baginya, dan itu dilarang¹¹

Beberapa ayat Al-Qur'an tidak langsung dapat dimengerti oleh para sahabat ketika Nabi SAW menyampaikannya. Ayat-ayat ini masih ambigu dan memerlukan penjelasan Nabi agar para sahabat dapat memahaminya. Proses ini berlangsung hingga wafatnya Nabi. Setelah Nabi wafat, para sahabat menggunakan ijtihad mereka sendiri untuk menguraikan makna ayat-ayat Alquran yang tidak jelas bagi mereka, khususnya para sahabat yang berkemampuan di bidang tersebut.

Dalam proses tafsir, sebagian individu berusaha menguraikan makna dan hakikat ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sehingga menimbulkan munculnya ungkapan tersendiri pada tafsirnya dengan sebutan ta'wil.¹²

Penulis bertujuan untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap tafsir dan ta'wil dalam Al-Qur'an, khususnya berfokus pada sudut pandang

¹¹Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, p.156-165.

¹² Hammah, *Tafsir dan Ta'wil*, Insitut Agama Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, *Jurnal Ilmiah Falsafah* Vol. VI No. 1 (2020), p.28-38.

Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi yang tertuang dalam bukunya tentang tafsir dan ta'wil.

Alasan memilih tema tafsir dan ta'wil karena sejauh penelusuran diawal kata tafsir disebutkan hanya 1x sedangkan kata ta'wil dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 16x untuk itu saya ingin menelusuri lebih dalam lagi terkait ta'wil dalam Al-Qur'an menurut Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi ini. Berawal dari latar belakang tersebut, penulis ingin menelusuri secara tematik pada skripsi dengan judul **“Konsep Tafsir dan Ta'wil Dalam Al-Qur'an Studi Dalam Kitab Tafsir Dan Ta'wil Karya Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi”**

B. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang dan identifikasi masalah yang diberikan, untuk memudahkan kajian dan menjaga fokus yang jelas pada satu objek, penulis telah merumuskan beberapa pertanyaan kunci yang menjawab masalah yang dihadapi. Rumusan ini bertujuan untuk memastikan hasil akhir yang komprehensif dan mudah dipahami serta dapat disajikan secara efektif yakni:

1. Bagaimana tafsir dan ta'wil dalam ulumul qur'an?
2. Bagaimana pandangan Al-Khalidi tentang tafsir dan ta'wil?
3. Bagaimana analisis konsep tafsir dan ta'wil?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitiannya antara lain:

- a. Untuk mengetahui tafsir dan ta'wil dalam ulumul qur'an
- b. Untuk mengetahui pandangan Al-Khalidi tentang tafsir dan ta'wil

c. Untuk mengetahui analisis konsep tafsir dan ta'wil

2. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan ilmu-ilmu Al-Qur'an tentang tafsir dan ta'wil ulumul qur'an
2. Mengetahui pandangan Al-Khalidi tentang tafsir dan ta'wil
3. Mengetahui analisis konsep tafsir dan ta'wil
4. Memperoleh sumber keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya untuk penelitian lanjutan, dan menjadi pedoman dalam memahami substansi Al-Qur'an, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam keseharian.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menyelesaikan tinjauan literatur yang komprehensif. Namun, literatur terkini mengenai topik skripsi ini kurang membahas secara substansial tema khusus tersebut. Penulis mengutip publikasi lain yang membahas masalah ini, dikarenakan belum terdapat skripsi yang secara khusus mengkaji tafsir dan ta'wil Al-Qur'an dari sudut pandang Shalah Abdul Fattah Al-khalidi. Penulis secara eksklusif menemukan terbitan berkala yang membahas tema khusus ini antara lain:

1. Jurnal yang di tulis oleh Dedi Junaedi dosen STKIP Siliwangi Bandung pada tahun 2017. Judul dari penelitiannya adalah "*Konsep dan Penerapan Konsep Takwil Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*". Penelitian ini berfokus pada pengembangan pengertian takwil oleh Quraish Shihab dan penerapannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam tafsir Al-Misbah. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa meskipun majalah ini

secara eksklusif mendalami kajian frasa takwil, yang peneliti tulis ialah akan mencakup analisis istilah tafsir dan takwil.¹³

2. Jurnal yang ditulis oleh Yusran dosen UIN Alauddin Makassar pada tahun 2019 judul dari penelitiannya adalah “*Tafsir dan Takwil dalam Pandangan AL-Alusi*”. Dalam penelitiannya membahas bagaimana seorang sufi yakni Al-Alusi dalam kitab tafsirnya Ruh Al-Ma’ani mengartikan tafsir dan takwil kemudian menerapkannya terhadap ayat dalam Al-Qur’an.¹⁴
3. Jurnal yang ditulis oleh Reni Nur Aniroh mahasiswa UNISIQ Wonosobo pada tahun 2017. Penelitiannya berjudul “*Evolusi Manusia dalam Al-Qur’an Studi Terhadap Ta’wil Muhammad Syahrur Atas Surat Az-Zumar*”. Penelitian ini berfokus pada pengembangan pendekatan ta’wil Muhammad Syahrur dan signifikansinya bagi kajian tafsir kontemporer.¹⁵
4. Jurnal ditulis oleh Tiara Sangadatunnisa, Mahasiswa IAIN Purwokerto, pada tahun 2021, penelitiannya berjudul “*Konsep Tafsir dan Ta’wil Menurut Quraish Shihab*”. Kajiannya berfokus pada penafsiran ayat-ayat tafsir dan ta’wil dalam tafsir misbah, serta implementasi praktis dari pengertian tafsir dan ta’wil Quraish Shihab dalam tafsir misbah.¹⁶

Berdasarkan tinjauan literatur penulis yang ekstensif, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas topik tafsir dan ta’wil dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, penulis merintis penulisan skripsi tentang subjek

¹³ Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Konsep Takwil Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2,(2), (Bandung, 2017),p.223-23.

¹⁴ Yusran, Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Lusi, *Jurnal Tafseer*, Vol. 7 No. 1 (Makasar, 2019), p.7.

¹⁵ Reni Nur Aniroh, *Ta’wil Muhammad Syahrur Atas Al-Qur’an*, *Jurnal Suhuf*, Vol 10. No. 1, (Wonosobo, 2011), p.37.

¹⁶ Tiara Sangadatunnisa, *Konsep Tafsir Dan Ta’wil Menurut Quraish Shihab (Penafsiran Ayat-ayat Tafsir Dan Ta’wil Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (Purwokerto, 2021), p.6-7.

ini. Skripsi ini berfungsi sebagai pelengkap publikasi-publikasi ini, terlepas dari isu-isu pembahasan yang sama.

E. Kerangka Teori

1. Kapan Tafsir Dan Ta'wil Digunakan

Penggunaan kata ta'wil ternyata lebih lazim dibandingkan dengan istilah tafsir. Dibawah pemerintahan Khalifah Abu Bakar, Khalid bin Walid membunuh Malik bin Nuwairah, seorang Muslim yang diakui oleh Nabi Muhammad SAW sebagai ahli surga. Istrinya menakjubkan. Setelah kematian Malik, Khalid menikahi istrinya tanpa mengikuti masa tunggu 'iddah. Oleh karena itu, Umar bin Khathab meminta Abu Bakar untuk menjatuhkan hukuman rajam kepada Khalid bin Walid. Umar menuduh Khalid telah melakukan perzinahan. Namun Abu Bakar mengucapkan kata-kata: "Ta'awwala wa akhta'a". Khalid telah membuat penafsiran yang salah. Karena perbuatan Khalid hanyalah akibat salah tafsir, maka tidak perlu menjatuhkan hukuman apapun kepada Abu Bakar. Khalid menganggap Malik kafir karena keengganannya menyumbang zakat kepada Abu Bakar, dan ia memahami bahwa surat Al-Qur'an yang berkaitan dengan 'iddah tidak dapat diterapkan pada saat peperangan.

Selain itu, Ammar bin Yasir menggunakan istilah "lafadz ta'wil" pada masa perang Shiffin. Beliau mengatakan: "*kau lihat bendera disana. dahulu bersama Rasulullah SAW, aku memerangi bendera itu untuk membela tanzil Al-Qur'an, kini, aku memerangi bendera yang sama untuk membela ta'wil Al-Qur'an*". Ammar menyebut dua kata yaitu tamnzil dan ta'wil, dua lafadz yang pernah Nabi SAW ucapkan kepada Ali bin Abi Thalib:

“Engkau akan berperang melawan manusia karena ta’wil Al-Qur’an sebagaimana engkau pernah berperang melawan manusia karena tanzilnya”.

Pada masa Rasulullah SAW, ia menggunakan istilah “lafadz ta’wil” ketika ia mendoakan Ibnu Abbas dalam doanya yang terkenal “Allahumma faqqihhu fi ad-din wa’allimhu at-ta’wil” (Ya Allah, berilah ia kedalaman pemahaman agama dan mengajarnya dalam penafsiran). Sebagai hasil dari do’anya yang khusyuk, Ibnu Abbas memperoleh pengetahuan yang mendalam di bidang tafsir dan ta’wil, menjadikan dirinya sebagai rujukan ulama masa depan. Ibnu Abbas sendiri sering mengutarakan: “Aku mengetahui ta’wilnya”.¹⁷

2. Kriteria Atau Syarat-Syarat Ta’wil

Berikut Beberapa syarat-syarat *ta’wil* adalah:

- a) Dalam menta’wil ditegaskan bahwa seseorang yang telah mahir dalam bidang penta’wilan mempunyai kemahiran dalam menta’wil pula. Selain itu juga diperlukan keahlian dalam beberapa ilmu syara’ (agama), seperti Ilmu Fiqh, Ilmu Hadits, dan Ushul Fiqh, agar mampu mendamaikan dua konsep yang bertentangan melalui penafsiran.
- b) Syarat agar lafadz dapat dianggap ta’wil adalah harus memenuhi kriteria tertentu yang saat ini sedang dialami. Kriteria tersebut dapat mencakup kepatuhan terhadap kaidah ilmu bahasa Arab. Perlunya menaati ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam syara’ yang ada. Lafadz-lafadz ini dapat ditafsirkan dalam beberapa cara, baik secara harafiah maupun dalam arti yang lebih tidak harfiah.

¹⁷ Endang Saeful Anwar, Tafsir, Ta’wil, Terjemah Dan Ruang Lingkup Pembahasan, *Jurnal Al-Fath*, Vol. 3 No. 02 (2009) p.208-209.

- c) Validitas ta'wil bergantung pada hadis-hadis sahih yang secara signifikan dapat menguatkan hasil penta'wilan.
- d) Melalui pemanfaatan kebahasaan ta'wil dapat dihasilkan lafadz yang mempunyai kapasitas ta'wil dan harus mencakup beberapa tafsir. Agar penafsiran teks menjadi valid, ta'wil harus mematuhi kriteria lafadz, memastikan bahwa keseluruhan analisis sejalan dengan kajiannya.
- e) Ta'wil tidak boleh bertentangan dengan nash qath'i, karena akan mengakibatkan tulisan qath'i tercakup dalam kerangka syariat secara keseluruhan. Jika syarat ini tidak dipenuhi, maka ta'wil tidak sah, karena ta'wil merupakan salah satu bentuk ijtihad yang dapat memiliki sifat zhanni, namun zhanni sendiri tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk melawan qath'i.
- f) Teks penta'wilan harus mempunyai makna yang melampaui penafsiran permukaannya dengan menghadirkan dalil kuat yang dapat diperkuat melalui berbagai argumentasi. Apabila dalil pendukung dirasa tidak cukup, maka dalil tersebut tidak mampu membuktikan adanya penyimpangan makna dan tidak dapat diberlakukan. Bahkan penafsiran ta'wil dapat dianggap tidak pasti bila pernyataan tersebut mempunyai tingkat makna yang sama melalui pengucapannya dengan makna lazimnya.¹⁸

F. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini sebagian besar melibatkan pelaksanaan penelitian kepustakaan, yang bahannya bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang sesuai baik dalam bahasa Arab maupun bahasa

¹⁸ Melia Novera, *Penggunaan Ta'wil, Tarjih dan Naskh dalam Pemahaman Hadist, Jurnal Dirayah*, Vol. 2 No. 01, (Jonggol Bogor: 2021), p.21-22.

Indonesia yang berkaitan dengan topik besar atau rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁹ Kegiatan penelitian dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan komprehensif untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data guna mengidentifikasi solusi terhadap suatu permasalahan.²⁰

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penyusunannya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis proses inferensi deduktif dan induktif, serta pemeriksaan dinamika hubungan antara peristiwa yang dapat diamati, dengan menggunakan penalaran logis.²¹ Pendekatan ini biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena ketergantungannya pada kehidupan nyata atau keadaan otentik (lingkungan alam). Pendekatan penelitian ini biasa disebut dengan penelitian etnografi, karena pada awalnya dikembangkan untuk menyelidiki antropologi budaya.²²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan serangkaian prosedur sistematis untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga memperoleh pemahaman komprehensif tentang pokok bahasan yang diteliti. Proses pengumpulan data untuk skripsi ini meliputi langkah-langkah berikut:

1. Metode pengumpulan data

Strategi pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data.²³ Tujuan pengumpulan data bergantung pada tujuan studi spesifik dan metode yang digunakan.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Ressearch*, (Yogyakarta: Andi Office, 1995) Jilid I, p.9.

²⁰ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2004), Cet I, p.95.

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV. Syakir Media Press 2021), p.38.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (2017), p.7-8.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), Cet VII, p.308

Pengumpulan data, pada umumnya, berupaya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan penelitian.

Data mencakup semua informasi yang memiliki kaitan dengan tujuan penelitian.²⁴ Data mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui langkah-langkah tertentu, yang berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan argumen logis yang menetapkan fakta.²⁵ Tanpa pemahaman komprehensif tentang metodologi pengumpulan data yang tepat, kita akan menghadapi tantangan dalam mencapai hasil yang optimal. Penulis skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan, memanfaatkan dua sumber berbeda: primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.²⁶ Data primer bersumber dari Al-Qur'an. Kemudian data primer selanjutnya adalah kitab tafsir wa ta'wil karya Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah sumber data kedua yang memberikan informasi secara tidak langsung dari pada objek penelitian. Sumber data sekunder berguna dalam mendukung data primer dan diperlukan untuk menspesifikan penelitian. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir lain, sementara juga terdapat dari karya-karya ulama. Artike, skripsi, buku, jurnal-jurnal lain yang yang memiliki kaitan.

²⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2013), p.61.

²⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet 1, p.104.

²⁶ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2004), Cet.1, p.69

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Muhammad Baqir Al-Shadr mencirikan metode Maudhu'i sebagai Al-Taukhidi, yaitu teknik penafsiran yang melibatkan pencarian dan penggabungan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik atau tema tertentu. Ayat-ayat tersebut selanjutnya disusun sesuai urutan kronologis turunnya wahyu dan diselaraskan dengan keadaan yang menyebabkan turunnya wahyu tersebut. Selain itu, penafsirannya harus cermat mempertimbangkan ayat tersebut beserta penjelasannya dan keterkaitannya dengan ayat lain. Selanjutnya diistinbatkan dengan hukumnya.

Pendekatan tematik adalah metode tafsir yang melibatkan pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tema tertentu dan menyampaikan makna dan tujuan yang konsisten, terlepas dari variasi kronologis, geografis, dan gayanya. dan tersebar di berbagai surat.

Pemilihan pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh ayat-ayat Al-Qur'an yang bersesuaian pada tema, yaitu kajian pemanfaatan Tafsir dan Ta'wil dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini kemudian dianalisis secara ekstensif untuk memastikan penafsiran otentiknya. Selain itu, pendekatan ini lebih selaras dengan praktik-praktik kontemporer dalam menangani persoalan-persoalan tertentu secara menyeluruh.

Metode maudhu'i terdapat 2 langkah yaitu:

- a. Menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu dengan mempertimbangkan secara cermat kronologi dan konteks turunnya wahyu.

- b. Analisis ayat-ayat ini dengan cermat, dengan fokus pada keterkaitannya dan signifikansinya dalam topik yang dibahas, untuk memahami maknanya.²⁷

Tujuan dari pendekatan ini ialah memperoleh informasi atau perincian yang lebih gamblang mengenai pemanfaatan Tafsir dan Ta'wil dalam Al-Qur'an sesuai Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi dalam kitab tafsir dan ta'wil. Cara maudhu'i dalam menafsirkan Al-Qur'an dicirikan oleh pendekatannya yang komprehensif, tidak hanya memusatkan perhatian pada satu kata atau huruf dalam sebuah ayat. Namun, untuk mendapatkan penjelasan yang asli, perlu ada tema tertentu yang dihadirkan. Dalam skripsi ini tujuannya adalah menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan istilah Tafsir dan Ta'wil. Secara khusus memfokuskan pada istilah ta'wil yang disebut 16 kali dalam Al-Qur'an dan istilah tafsir yang disebut sekali.

H. Sistematika Pembahasan

Analisis komprehensif atas penelitian disusun dalam lima bab yang saling berhubungan. Setiap bab berpusat pada diskusi yang berfokus pada subjek berikut:

Bab pertama, memberi penjelasan mengenai: Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tela'ah Pustaka, Kerangka Teori, dan Langkah-langkah penelitian dari mulai: Metode Penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data Sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang tafsir dan ta'wil dalam bahasan ulumul qur'an serta perbedaan tafsir dan ta'wil.

²⁷ Syafe'i Rachmad, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2006), p.293-294.

Bab ketiga, menjelaskan *pandangan Al-Khalidi tentang tafsir dan ta'wil* , *Tinjauan tentang buku, dan Pandangan Al-Khalidi tentang Tafsir dan Ta'wil*.

Bab Keempat, pada bab ini menjelaskan Analisis Konsep Tafsir dan Ta'wil.

Bab kelima, Bab ini berfungsi sebagai bagian penutup yang memuat Kesimpulan dan saran yang memaparkan temuan penelitian tentang pemanfaatan Tafsir dan Ta'wil dalam Al-Qur'an. Selain itu menawarkan nasihat yang relevan secara akademis dan sosial.